

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan kajian literatur, pertanyaan kajian literatur dan manfaat kajian literatur.

1.1 Latar Belakang

TB Paru merupakan penyakit menular melalui udara atau droplet yang paling banyak menyerang paru-paru, yang disebabkan oleh basil tahan asam yaitu *Mycobacterium Tuberculosis* saat penderita batuk ataupun bersin (Dalvin dan Smith, 2017). Penularan terjadi ketika penderita dan orang yang akan tertular terjadi hubungan dekat contohnya seperti berada dalam ruang tidur yang sama, ruang tempat kerja yang sama, menghirup udara yang telah bercampur dengan *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri tersebut akan terbawa bersama dengan udara dan sampai pada organ pernapasan dan ke jaringan alveoli yang kaya akan oksigen (Djojodibroto, 2012).

Setiap tahun di dunia diperkirakan terdapat 8,7 juta kasus baru TB Paru dan 1,7 juta kematian akibat TB Paru. Bila tidak diupayakan pengendalian yang memadai, 25 tahun kemudian diperkirakan angka kematian akan mencapai 40 juta orang per tahun. TB Paru merupakan penyebab kematian ketiga setelah penyakit kardiovaskular dan penyakit saluran pernafasan pada semua kelompok usia, serta nomor satu dari golongan penyakit infeksi (Kemenkes, 2012).

Sekitar 10 juta penderita TB Paru di dunia, dimana terdapat delapan negara dengan insiden kasus tertinggi dan diantaranya adalah Indonesia yang menduduki peringkat ketiga. Angka prevalensi di Asia Tenggara mencapai 5 juta per tahun

dan angka insiden yaitu 3,5 juta dan kematian akibat penyakit TB Paru di Kawasan Asia Tenggara sekitar 800 ribu (WHO, 2018).

Jumlah pasien TB Paru di Indonesia sekitar 5,8% dari total TB Paru di dunia. Estimasi prevalensi TB Paru semua kasus adalah 660.000 dan estimasi insiden berjumlah 430.000 kasus baru per tahun. Jumlah kematian akibat TB Paru diperkirakan 61.000 kematian per tahunnya (WHO, 2010). Insiden kasus TB Paru di Indonesia pada tahun 2011 sebesar 222 per 1 juta penduduk, mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 330.729 kasus, kemudian mengalami peningkatan hingga pada tahun 2016 sebanyak 351.893 kasus dan pada tahun 2017 sebanyak 420.994 kasus (WHO, 2011; Kemenkes, 2018).

Provinsi Banten pada tahun 2013 masuk dalam lima provinsi dengan TB Paru terbesar di Indonesia yang diantaranya yaitu Jawa Barat (0,7%), Papua dan DKI Jakarta (0,6%), Gorontalo (0,5%), serta Banten dan Papua Barat (0,4%) (Risksdas, 2014). Provinsi Banten merupakan provinsi yang menduduki urutan kedelapan dari seluruh provinsi di Indonesia dengan kasus TB Paru sebanyak 16.608 kasus (Banten, 2018).

Kasus TB Paru yang paling banyak terjadi yaitu pada umur 25-34 tahun yaitu sebesar 21,40% diikuti kelompok umur 35-44 tahun sebesar 19,41% dan pada kelompok umur 45-54 tahun sebesar 19,39% sekitar 75% pasien TB adalah kelompok usia yang paling produktif secara ekonomis (15-50 tahun) (Kemenkes, 2014). Kelompok usia 15-49 tahun merupakan usia seseorang berada ditahap untuk bekerja atau menghasilkan sesuatu baik untuk diri sendiri maupun orang lain, akan tetapi 75% penderita TB Paru ditemukan pada usia yang paling

produktif secara ekonomi (Djoerban & Djauzi, 2014). Selama peneliti melakukan praktek klinik di Satu Rumah Sakit dengan diagnosa TB Paru lebih banyak terjadi pada kelompok umur produktif.

Kasus TB Paru yang terjadi pada laki-laki lebih besar dibandingkan wanita dengan rasio yaitu 2:1 (Djoerban & Djauzi, 2014). Berdasarkan prevalensi Tuberkulosis, pada laki-laki tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, hal ini dikarenakan laki-laki lebih sering terpapar pada faktor risiko TBC seperti merokok (Infodatin Kemenkes, 2018).

Data yang didapatkan dari Rumah Sakit Swasta di Indonesia Barat pada tahun 2019, TB Paru merupakan salah satu penyakit terbesar di rumah sakit tersebut, yaitu pada bulan Januari berada pada urutan ke 10, bulan Mei berada pada urutan ke enam, bulan Juli berada pada urutan kesembilan dan bulan September berada pada urutan ke dua, dimana total jumlah kasus TB Paru pada tahun 2019 di rumah sakit tersebut yaitu sebanyak 220 orang (Rekam Medik, 2020).

Black & Hawks (2014), menyebutkan bahwa orang yang beresiko tinggi terkena TB Paru merupakan orang dengan populasi pendapatan rendah, atau penghuni fasilitas perawatan jangka panjang seperti asrama, tenaga kesehatan karena pekerjaan sering terpapar TB Paru aktif, dan juga di negara yang tidak memiliki program kesehatan. Kemenkes 2016, menyatakan bahwa tanda dan gejala yang dapat dilihat pada penyakit TB Paru adalah selama dua minggu bahkan akan mengalami batuk, yang dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu batuk dengan bercampur darah ataupun batuk darah, sesak napas, mengalami penurunan nafsu

makan, badan terasa lemas, berat badan yang turun, malaise dan berkeringat pada malam hari.

Perawat menggunakan dasar pengetahuan yang komprehensif untuk mengkaji status kesehatan penyakit TB Paru, membuat penilaian yang bijaksana dan mendiagnosa, mengidentifikasi hasil akhir kesehatan pasien dan merencanakan, menerapkan yang tepat guna mencapai hasil akhir (Dermawan, 2012). Proses menjalankan tugas sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat berwenang untuk menegakkan diagnosa keperawatan (Kemenkes, 2014).

Masalah keperawatan dapat ditentukan dengan melihat dari tanda dan gejala yang muncul pada penyakit TB Paru dan masalah keperawatan yang muncul adalah kecemasan, bersihan jalan napas yang tidak efektif, gangguan pertukaran gas, nyeri, ketidakseimbangan nutrisi: kurang dari kebutuhan tubuh (Black & Hawks, 2014). Tuberkulosis merupakan penyakit infeksius, terutama menyerang parenkim paru dan merupakan salah satu penyakit saluran pernafasan bagian bawah. Sebagian besar bakteri *M. tuberculosis* masuk ke dalam jaringan paru melalui airborne infection dan selanjutnya mengalami proses yang dikenal sebagai fokus primer (Wijaya & Putri, 2013). Diagnosa keperawatan yang terkait sistem pernafasan ada 6 diagnosis yaitu pertukaran gas terganggu, pola nafas tidak efektif, ventilasi spontan terganggu, disfungsi respon penyapihan ventilator, bersihan jalan nafas tidak efektif dan resiko aspirasi (NANDA International, 2014). Masalah keperawatan pada subkategori respirasi adalah bersihan jalan napas tidak efektif, gangguan penyapihan ventilator, gangguan pertukaran gas, gangguan

ventilasi spontan, pola napas tidak efektif dan resiko aspirasi (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Hasil penelitian dari Rofi'I, Warsito, Santoso, Ulliya (2018) bahwa masalah keperawatan yang dapat muncul pada penyakit TB paru adalah bersihan jalan nafas tidak efektif, pola napas tidak efektif, nyeri, intoleransi aktifitas, gangguan rasa nyaman, gangguan pemenuhan kebutuhan O₂, resiko aspirasi berhubungan dengan hemoptoe. Masalah keperawatan pada penyakit TB paru yang paling banyak muncul adalah bersihan jalan napas tidak efektif sebanyak 52 pasien (52%) dan pada urutan kedua yaitu pola napas tidak efektif sebanyak 31 pasien (31%). Selama peneliti melakukan praktek klinik di salah satu Rumah Sakit Swasta ditemukan bahwa masalah keperawatan yang sering muncul yaitu pada pasien TB Paru adalah bersihan jalan napas tidak efektif dan pola napas tidak efektif.

Kajian literatur adalah suatu kajian pustaka yang mendukung pada masalah khusus dalam penelitian yang sedang dikerjakan. Kajian ini sangat berguna bagi peneliti, misalnya untuk memberikan gambaran masalah yang akan diteliti, memberikan dukungan teoritis konseptual bagi peneliti dan selanjutnya berguna untuk bahan diskusi atau pembahasan dalam penelitian (Fraenkel, Wallwen dan Hyun, 2012). Peneliti menggunakan kajian literatur karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran masalah keperawatan yang sering muncul pada penyakit TB Paru dan sesuai dengan salah satu tujuan kajian literatur yaitu untuk memberikan gambaran masalah keperawatan. Kajian literatur ini memberikan penilaian dan memunculkan tema kunci. Tema kunci inilah yang akan menjawab tujuan penelitian

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang Kajian Literatur: Gambaran Masalah Keperawatan yang sering muncul pada Penyakit TB Paru, karena manusia adalah makhluk yang unik, sehingga tanda dan gejala yang ditimbulkan pada saat mengalami atau menderita sebuah penyakit mungkin berbeda satu sama lain dan apabila terdapat penyakit penyerta, masalah keperawatan yang ditegakkan bisa saja berbeda satu dengan yang lain terutama dalam masalah keperawatan yang sering muncul dari tiap pasien, selain itu penelitian mengenai masalah keperawatan yang sering muncul penyakit TB Paru belum banyak dilakukan sehingga jurnal atau artikel masih terbatas. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hal ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut bahwa TB Paru merupakan salah satu penyakit dari 10 penyakit terbesar di dunia dengan jumlah 10 juta orang pada tahun 2018 dan merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak dan penyebab utama dari agen infeksi dan tanda maupun gejala yang muncul pada setiap orang berbeda sehingga masalah keperawatan yang ditegakkan mungkin berbeda satu dengan yang lain. Dapat dirumuskan masalah penelitian adalah Apakah gambaran masalah keperawatan yang sering muncul pada penyakit TB Paru?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis gambaran masalah keperawatan yang sering muncul pada penyakit TB Paru melalui kajian literatur.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Apakah yang menjadi masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien TB Paru?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Secara Teori

Secara teori, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pembaca dan untuk mengembangkan wawasan ilmu keperawatan khususnya penyakit TB paru dan masalah keperawatan yang sering muncul yang sering muncul pada penyakit tersebut.

1.5.2 Manfaat Secara Praktik

Kajian literatur tentang gambaran keperawatan yang sering muncul pada penyakit TB Paru, diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia kesehatan dan dipakai dengan baik oleh:

1) Institusi

Diharapkan dengan adanya kajian literatur ini mampu dimanfaatkan dan sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam menentukan masalah keperawatan yang sering muncul penyakit TB Paru dan sebagai bahan informasi tentang gambaran masalah keperawatan yang sering muncul penyakit TB Paru.

2) Peneliti Lain

Diharapkan dengan adanya kajian literatur ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, menambah referensi,

informasi dan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya mengenai masalah keperawatan yang sering muncul penyakit TB Paru.

3) Perawat

Diharapkan dengan adanya kajian literatur ini dijadikan sumber informasi dan masukan untuk menambah wawasan pengetahuan perawat tentang gambaran masalah keperawatan yang sering muncul pada penyakit TB.

